

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**MODEL KELOMPOK TANI MANDIRI BERBASIS
SINERGI LINGKUNGAN SOSIAL**

Tahun Pertama dari Rencana Dua Tahun

**Ketua: Ir. Sri Subekti, M.Si
NIDN: 0026066602
Anggota: Sudarko, S.P.,M.Si
NIDN: 0003028001**

**UNIVERSITAS JEMBER
2014**



Peneliti: Sri Subekti¹ dan Sudarko²

Sumber dana: Hibah Penelitian Desentralisasi Tahun Anggaran 2014

Fakultas : Pertanian

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

INTISARI

Kelompok tani mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan usahatani, namun sebagian besar kelompok tani masih berada pada tingkatan pemula. Pemerintah melalui kebijakannya telah menciptakan lingkungan sosial yang mendukung peningkatan kemampuan kelompok tani menuju mandiri. Permasalahan utama yang muncul adalah mengapa lingkungan sosial ini belum dapat dimanfaatkan sebagai dasar kemandirian kelompok tani? Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, kasus pada kelompok tani Sumber Makmur I dan Sidomulyo IV yang ada di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Informan kunci pertama adalah ketua kelompok tani dan untuk mencari informan berikutnya menggunakan *snowball sampling*. Pengumpulan data primer menggunakan wawancara mendalam, observasi berperanserta pasif, dan studi dokumentasi sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Kasus pada kelompok tani Sumber Makmur I dan Sidomulyo IV menunjukkan bahwa interaksi dengan lingkungan sosial menimbulkan kerjasama yang saling menguntungkan. Kerjasama yang bersinergi antara petani dengan lingkungan internal dan eksternal dapat menunjang kemandirian kelompok tani untuk memenuhi kebutuhan petani dalam agribisnis Jeruk.

Kata kunci: kelompok tani, lingkungan sosial, kemandirian



ABSTRACT

Farmer groups have a very important role in the development of farming, but most of the farmers' group is still at the beginner level. The government through its policies has created a social environment that supports upgrades to the independent farmer groups. The main problem that arises is why this social environment can not be utilized as a basis for the self reliance of farmers' groups? The research was conducted using qualitative methods, case in Sumber Makmur I and Sidomulyo IV farmer groups in Sub Umbulsari, Jember. The first key informant was chairman of farmer groups and to look for the next informants using snowball sampling. Primary data collection using in-depth interviews, participant observation passive, study documentation and secondary data collected from agencies associated with this research. Case in Sumber Makmur I I and Sidomulyo IV farmer groups shows that the interaction with the social environment lead to mutually beneficial cooperation. Synergistic cooperation between farmers with internal and external environment can support the self reliance of farmer groups to meet the needs of farmers in agribusiness.

Keywords: farmer groups, social environment, self reliance



MODEL KELOMPOK TANI MANDIRI BERBASIS SINERGI LINGKUNGAN SOSIAL



Peneliti

Sri subekti

Program Studi Agribisnis/Fakultas
Pertanian
Universitas Jember
Email: srisubekti26@ymail.com

Sudarko

Program Studi Agribisnis/Fakultas
Pertanian
Universitas Jember



Ringkasan Eksekutif

Kelompok tani mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan usahatani, namun sebagian besar kelompok tani masih berada pada tingkatan pemula. Pemerintah melalui kebijakannya telah menciptakan lingkungan sosial yang mendukung peningkatan kemampuan kelompok tani menuju mandiri. Permasalahan utama yang muncul adalah mengapa lingkungan sosial ini belum dapat dimanfaatkan sebagai dasar kemandirian kelompok tani? Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, kasus pada kelompok tani Sumber Makmur I dan Sidomulyo IV yang ada di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Informan kunci pertama adalah ketua kelompok tani dan untuk mencari informan berikutnya menggunakan *snowball sampling*. Pengumpulan data primer menggunakan wawancara mendalam, observasi berperanserta pasif, dan studi dokumentasi sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Kasus pada kelompok tani Sumber Makmur I dan Sidomulyo IV menunjukkan bahwa interaksi dengan lingkungan sosial menimbulkan kerjasama yang saling menguntungkan. Kerjasama yang bersinergi antara petani dengan lingkungan internal dan eksternal dapat menunjang kemandirian kelompok tani untuk memenuhi kebutuhan petani dalam agribisnis Jeruk.

Kata kunci: *kelompok tani, lingkungan sosial, kemandirian*



HKI dan Publikasi

1. Dipublikasikan dalam Jurnal Kawistara, Sekolah Pasca sarjana UGM



Latar Belakang

Upaya pengembangan kelompok tani yang lebih dinamis dan mandiri terus dilakukan. Menurut Departemen Pertanian (2007), pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam pengembangan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri.

Menurut Cartwright dan Zander (1968), untuk menumbuhkan pembinaan dan kemandirian kelompok perlu diarahkan agar dengan kekuatan dan kemampuannya, anggota kelompok dapat berupaya bekerjasama untuk mencapai segala hal yang dibutuhkan dan diinginkan. Berdasarkan pengertian tersebut, kerjasama merupakan hal yang sangat penting untuk menumbuhkan kemandirian kelompok. Kerjasama dengan lingkungan sosial diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok dalam upaya mencapai tujuan kelompok tani.

Pentingnya lingkungan sosial bagi dinamika kelompok tani menuju kemandirian ini didasari oleh teori medan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin. Menurut Lewin (Sulaksana, 2004), dinamika kelompok merupakan fungsi dari interaksi interpersonal anggota kelompok dengan lingkungan. Interaksi anggota kelompok dengan lingkungan akan membentuk sinergi yang saling menguntungkan. Sinergi yang kuat dapat dijadikan dasar bagi kelompok tani untuk mandiri.

Jeruk Siam merupakan komoditas unggulan nasional dan unggulan Kabupaten Jember. Kecamatan Umbulsari merupakan kawasan Jeruk Siam di Kabupaten Jember. Kelompok tani Jeruk menarik untuk diteliti karena sifat tanaman Jeruk yang memerlukan perawatan yang intensif, sifat buah Jeruk yang mudah rusak serta adanya persaingan yang ketat dengan Jeruk impor



Hasil dan Manfaat

Interaksi Petani Dengan Lingkungan Internal Kelompok Tani Jeruk

Interaksi petani dalam kelompok tani terwujud dalam bentuk interaksi antara anggota dan pengurus dalam aktivitas untuk mencapai tujuan kelompok. Aktifnya anggota kelompok tani dalam kegiatan kelompok ini sesuai dengan teori interdependensi. Seseorang akan berinteraksi dengan melihat sudut pandang untung rugi (reward-cost). Apabila dalam berinteraksi reward lebih besar dari cost maka interaksi ini merupakan interaksi yang menyenangkan, dan sebaliknya. Ada harapan minimal yang dipandang menguntungkan dari sudut pandang seseorang untuk membentuk atau melanjutkan interaksi (Thibaut dan Kelly dalam Walgito, 2008).

Interaksi petani dalam kelompok dapat berupa interaksi antara anggota dengan pengurus dan interaksi antara pengurus dengan pengurus. Interaksi antara anggota dengan pengurus terwujud dalam aktivitas kelompok yang berupa pertemuan kelompok, kegiatan penyuluhan, proses transfer inovasi, pengelolaan administrasi kelompok, dan perbaikan prasarana. Anggota merasakan banyak keuntungan ketika aktif dalam pertemuan kelompok. Keuntungan yang diperoleh antara lain tambahan ilmu pengetahuan mengenai teknis budidaya Jeruk serta mendapatkan bantuan dari pemerintah. Adanya keuntungan inilah yang mendorong anggota kelompok tani untuk melanjutkan interaksi dan aktif dalam kegiatan kelompok. Pertemuan kelompok terutama membahas masalah yang terkait dengan usahatani Jeruk dan faktor pendukungnya seperti perbaikan prasarana yang menyangkut kepentingan petani secara bersama-sama. Pertemuan kelompok masih didominasi oleh kegiatan penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan yang paling disukai petani adalah dalam kegiatan Sekolah Lapang (SL). Ada tiga macam SL yang pernah diterima petani. Kelompok tani Sidomulyo IV pernah mendapatkan Sekolah Lapang Pengelolaan Hama Terpadu (SLPHT) dan



sehingga kelompok tani Jeruk tidak hanya dituntut untuk dinamis tetapi juga mandiri agar anggota kelompok terpenuhi kebutuhan dan keinginannya serta mampu bersaing dengan Jeruk impor yang ada di pasaran.

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT), sedangkan kelompok tani Sumber Makmur I pernah mendapatkan SLPHT, SLPTT dan Sekolah Lapang Good Agricultural Practice (SLGAP). Perbedaan pokok antara SLPTT, SLPHT dan SLGAP adalah terletak pada materi penyuluhannya. SLGAP merupakan SL yang khusus untuk tanaman Jeruk. Interaksi intensif dalam kegiatan SL ini dapat mengakrabkan sesama petani dan pengurus serta dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL). Kegiatan SL dalam setahun dapat dilaksanakan 1-3 kali. Semakin sering pelaksanaan SL berarti semakin intensif interaksi petani. Interaksi yang intensif juga terjadi antara petani dan penyuluh. Petani yang semula kurang akrab dengan penyuluh menjadi lebih akrab. Keakraban antara petani dan penyuluh ini sangat menguntungkan karena proses komunikasi dua arah menjadi lebih lancar. Petani tidak malu atau sungkan menanyakan permasalahan yang sedang dihadapi dan penyuluh lebih mudah menjelaskan atau mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi petani. Menurut Walgito (2008) kuantitas komunikasi menunjukkan interaksi. Interaksi yang intensif ini dapat mempercepat proses adopsi inovasi.



Metode

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa: (1) Kabupaten Jember sangat berpotensi untuk pengembangan komoditas Jeruk. (2) Jeruk Jember merupakan komoditas unggulan Kabupaten Jember maupun unggulan nasional. (3) Tanaman Jeruk merupakan tanaman hortikultura yang padat modal, perlu penanganan yang intensif.

Penelitian menggunakan studi kasus pada kelompok tani Sumber Makmur I yang ada di desa Sukoreno dan kelompok tani Sidomulyo IV yang ada di desa Sidorejo, Kecamatan Umbulsari. Dua kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani Jeruk yang sudah mandiri.

Data primer diperoleh dari informan. Informan kunci yang pertama adalah ketua kelompok tani dan untuk menentukan informan berikutnya menggunakan *snowball sampling* (bola salju). Beberapa persyaratan yang menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan informan kunci adalah: (1) individu yang

Kegiatan SL dilengkapi dengan lahan percontohan sebagai laboratorium lapang (LL). LL adalah tempat mempraktekkan apa yang sudah dipelajari. Di lahan LL petani berinteraksi untuk belajar bersama. Petani melakukan kegiatan bersama untuk merawat tanaman, mengamati pertumbuhan tanaman, serta mengamati hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Hasil pengamatan tersebut kemudian didiskusikan dan sekaligus dibandingkan dengan lahan masing-masing petani. Petani diajari cara menganalisis masalah dan cara memecahkan masalah tersebut. LL yang merupakan lahan percontohan memberikan bukti bahwa cara budidaya yang diajarkan oleh pemerintah memang memberikan hasil yang lebih baik. Melihat kenyataan di LL maka petani percaya pada keunggulan inovasi dari pemerintah dan sekaligus menumbuhkan kepercayaan kepada



terlibat dalam agribisnis Jeruk, baik petani, pedagang Jeruk, pemilik kios maupun penyuluh; (2) anggota kelompok tani yang aktif; (3) mampu memberikan informasi mengenai agribisnis Jeruk; (4) mampu memberikan informasi mengenai aktivitas kelompok tani; (5) informan adalah orang yang jujur, cakap bicara dan bersikap terbuka.

Pengumpulan data primer menggunakan wawancara mendalam dan observasi berperanserta pasif. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Dokumentasi data sekunder yang digunakan adalah: (1) dokumen yang ada di kelompok; (2) dokumen dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember; dan (3) dokumen dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *reduction data, display data dan conclusion drawing/ verification*.

PPL dan kelompok.

Dampak positif SL didukung oleh temuan Hutapea (2012) yang menyatakan bahwa petani peserta SLPTT Padi memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengetahui perkembangan inovasi dibandingkan dengan petani yang bukan peserta SLPTT. Hal ini dibuktikan dari lebih aktifnya petani dalam pertemuan kelompok dan belajar pada petak percontohan. Selanjutnya menurut Harahap (2012), SLPHT adalah konsep yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi padi sawah, penurunan biaya produksi dan peningkatan pendapatan petani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa SL merupakan kegiatan penyuluhan yang berdampak nyata pada perubahan perilaku dan kesejahteraan anggota kelompok tani.

Interaksi Petani Dengan Lingkungan Eksternal Kelompok Tani Jeruk

Lingkungan eksternal yang menunjang pencapaian tujuan kelompok adalah pemerintan (Dinas pertanian, Balai penelitian, Laboratorium Hama dan Penyakit, Perguruan Tinggi, dan Lembaga Keuangan) dan swasta (Pusat Pengembangan Agen Hayati, Kios, Pedagang Jeruk, Hippa). Interaksi kelompok dengan lingkungan eksternal dapat dijelaskan sebagai berikut:

Interaksi antara kelompok dan Dinas pertanian Jember terjadi melalui PPL yang ada di masing-masing desa. PPL yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan petani yang tergabung dalam kelompok tani. PPL bertugas menjadi penghubung antara kelompok tani dengan Dinas pertanian Jember. PPL membawa inovasi dan program-program dari pemerintah dan sebaliknya juga membawa umpan balik dari petani. Setiap permasalahan kelompok tani yang belum mampu dipecahkan oleh PPL akan diangkat dalam forum pertemuan PPL yang diadakan seminggu sekali di masing-masing UPTD. PPL juga mendapatkan informasi mengenai program-program pembangunan yang harus dijalankan. Pertemuan PPL se Kabupaten



Jember disepakati setiap hari Rabu. Di forum pertemuan rabuan itulah PPL mengadakan koordinasi dengan PPL lain se wilayah UPTD.

Kelompok tani dapat berinteraksi dengan Balai Penelitian secara langsung maupun secara tidak langsung melalui Dinas Pertanian. Pada tahun 2007 Balai Penelitian Jeruk Tanaman Tropis (Balitjestro) mengadakan pelatihan dengan tema Teknologi Maju Jeruk yang diikuti oleh wakil-wakil kelompok tani. PPL yang menentukan siapa saja yang diikuti dalam pelatihan tersebut. Ilmu yang didapat dari pelatihan tersebut sebagian diterapkan dan didifusikan pada petani disekitarnya.

Interaksi antara Laboratorium Hama dan Penyakit dengan kelompok tani berjalan intensif. Ada Pengamat Hama dan Penyakit (PHP) di masing-masing kecamatan yang bertugas memantau dan memandu petani untuk mengelola hama dan penyakit tanaman. PHP sering berkunjung ke kelompok tani untuk memberikan penyuluhan baik secara individu maupun kelompok. PHP bertanggung-jawab terhadap pelaksanaan SLPHT. PHP juga menjadi nara sumber dalam SLPTT dan SLGAP ketika materi SL berkaitan dengan hama dan penyakit tanaman. Kehadiran PHP sangat dirasakan manfaatnya oleh petani anggota kelompok tani. Proses komunikasi dua arah antara kelompok tani dengan PHP berjalan lancar. Diantara mereka saling mengenal sehingga memudahkan transfer teknologi dari pemerintah ke petani dan umpan balik dari petani ke pemerintah mengenai permasalahan yang sedang dihadapi petani. Petani dapat berbagi pengalaman dalam menyelesaikan masalah hama dan penyakit.

Interaksi antara kelompok tani dengan Perguruan Tinggi (PT) kurang intensif. Kehadiran Universitas Jember dalam membina kelompok tani kebanyakan diwakili oleh mahasiswa kuliah kerja yang ditempatkan di wilayah tersebut. Politeknik Jember pernah bekerjasama dengan Dinas Pertanian dalam melakukan pembinaan di kelompok tani Sumber Makmur I mengenai budidaya Jeruk yang baik. Kegiatan tersebut hanya sesaat



waktu itu saja. Kelompok tani Sidomulyo I belum pernah mendapat pembinaan yang intensif dari PT.

Himpunan Petani Pemakai Air (Hippa) adalah organisasi petani yang mengelola air. Kelompok tani berinteraksi dengan Hippa dalam pengelolaan air. Pada musim kemarau petani membutuhkan air untuk mengairi lahan. Jumlah air yang terbatas, sementara permintaan banyak sehingga penyaluran air perlu diatur secara bergiliran. Pengaturan jadwal pengairan menjadi tugas Hippa. Banyak sedikitnya kebutuhan air juga tergantung pada pola tanam. Pengaturan pola tanam ini disepakati dalam pertemuan kelompok tani. Pada pertemuan kelompok tersebut hadir pengelola hippa yang sekaligus menjadi anggota kelompok tani.

Interaksi antara kelompok tani Sidomulyo IV dengan kios terjadi secara tidak langsung melalui Gapoktan. Anggota kelompok yang membutuhkan sarana produksi tetapi tidak mempunyai uang dapat berhubungan dengan Gapoktan. Gapoktan akan memberikan pinjaman uang dan bekerjasama dengan kios untuk menyediakan sarana produksi yang dibutuhkan petani. Jadi petani tidak terima uang tetapi terima sarana produksi. Apabila petani mempunyai uang maka langsung berhubungan dengan kios tanpa melalui kelompok. Lain halnya dengan Kelompok Tani Sumber Makmur I, antara kios dan Gapoktan tidak bersinergi dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi anggotanya.

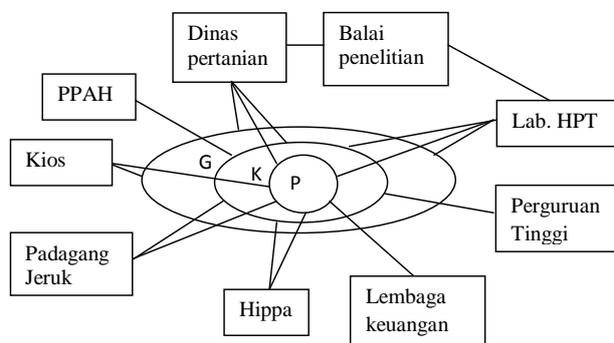
PPAH dan kelompok tani merupakan organisasi yang berbeda, namun sebenarnya anggotanya adalah orang yang sama. Kelompok tani Sumber Makmur I dan Sidomulyo IV sama-sama mempunyai PPAH. Masing-masing PPAH kantornya menjadi satu dengan kelompok tani. PPAH membuat agen hayati sesuai dengan pesanan, mengingat sifat agen hayati yang tidak tahan lama. Membuat agen hayati harus mengikuti standar operasional prosedur. Langkah-langkah dalam membuat agen hayati ini dianggap sulit oleh petani. PPAH yang berjalan dengan baik



adalah di kelompok tani Sidomulyo IV. Ketua PPAH yang ada di Sidomulyo IV membayar seorang pegawai untuk mengelola PPAH. PPAH siap mendukung pemerintah untuk melayani agen hayati yang dibutuhkan petani. Agar petani mau menerapkan agen hayati yang dianjurkan maka agen hayati yang dibutuhkan harus tersedia.

Proses Penguatan Kelompok Tani melalui Optimalisasi dan Sinergi Lingkungan Sosial.

Proses penguatan kelompok tani merupakan salah satu upaya menuju kemandirian. Kelompok tani Sidomulyo IV lebih mandiri dibandingkan dengan kelompok tani Sumber Makmur I. Hal ini terjadi karena kemampuan kelompok tani Sidomulyo IV dalam membangun sinergi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan Sosial yang dapat menunjang kemandirian kelompok tani Sumber Makmur I disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Lingkungan Sosial Kelompok Tani yang Dapat Menunjang Kemandirian

Keterangan:

G = Gapoktan

K = Kelompok tani

P = Petani anggota kelompok tani

Sinergi dapat diwujudkan melalui kerjasama yang saling menguntungkan. Gambar 1 menunjukkan bahwa beberapa petani tergabung dalam kelompok tani, beberapa kelompok tani yang ada dalam satu desa bergabung dalam gapoktan (gabungan kelompok tani). Kondisi ini dirancang pemerintah untuk memperlancar program

pembangunan. Penguatan kelompok tani melalui optimalisasi dan sinergi lingkungan sosial dapat dilakukan dengan cara:

1. Kelompok tani membangun sinergi dengan pemerintah (Dinas Pertanian, Balai Penelitian dan Laboratorium Hama Penyakit) melalui penyuluhnya (PPL atau PHP). Kegiatan penyuluhan yang paling disukai petani adalah dalam bentuk SL. Sinergi ini menguntungkan kedua belah pihak dimana pemerintah dapat mendifusikan inovasi dan membina kelompok tani, sedangkan keuntungan yang diperoleh petani adalah mendapatkan pengetahuan mengenai teknik budidaya Jeruk, pengalaman berorganisasi dan berbagai bantuan.
2. Kelompok tani bersinergi dengan PPAH untuk mendapatkan agen hayati. PPAH bersinergi dengan Laboratorium Hama dan Penyakit untuk mendapatkan pembinaan dan bantuan sarana produksi agen hayati. Keuntungan bagi kelompok adalah terpenuhinya agen hayati yang dibutuhkan anggota dan bertambahnya pengetahuan petani mengenai pengelolaan hama dan penyakit. Keuntungan bagi Laboratorium Hama dan Penyakit adalah dapat membantu petani dalam mengatasi serangan hama dan penyakit serta dapat mendifusikan inovasi yang ditemukannya.
3. Kelompok tani membangun sinergi dengan lembaga keuangan untuk memenuhi kebutuhan modal usahatani anggotanya. Lembaga keuangan dapat berupa bank pemerintah, bank swasta maupun lembaga keuangan mikro yang sudah dirancang dalam gapoktan. Pemerintah melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) memberikan dana abadi sebesar seratus juta rupiah ke gapoktan. Salah satu tujuan program ini adalah meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi



jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan. PUAP merupakan strategi Departemen Pertanian yang menjawab kesulitan petani dalam rangka akses permodalan yang dipusatkan di Gapoktan dan melindungi petani dari jeratan rentenir.

4. Kelompok tani membangun sinergi dengan Hippa untuk memenuhi kebutuhan air irigasi.
5. Petani bersinergi dengan pedagang untuk memasarkan hasil produksi. Walaupun tidak ada campur tangan kelompok dalam pemasaran hasil, namun petani tidak kesulitan dalam memasarkan produksinya.
6. Kelompok tani membangun sinergi dengan kios untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi berupa pupuk dan pestisida. Apabila anggota kelompok tidak mempunyai dana untuk membeli sarana produksi maka dapat meminjam dana PUAP di gapoktan.

